IMAM MAKSUM BERTAKLID BUTA PADA UMAR BIN KHATTAB ?

Bulan Ramadhan telah tiba, kaum muslimin menyambutnya dengan gembira, nampak perubahan yang nyata di sekitar kita –masyarakat muslim Indonesia-, masjid-masjid yang biasanya melompong jadi penuh saat shalat tarawih –walau akhirnya kosong lagi setelah Ramadhan-, ini semua karena menyambut Ramadhan yang mulia. Kaum muslimin dari Maroko sampai Merauke –sampai ke negeri matahari terbit, bahkan sampai ke Amerika dan Eropa- melakukan shalat tarawih di malam-malam bulan Ramadhan, mengharapkan keridhaan Allah dan menggunakan kesempatan bulan Ramadhan untuk memperbanyak amal shaleh.

Tetapi ada sebagian mereka yang mengaku muslim, mereka tidak nampak bergembira di bulan Ramadhan. Mereka tidak pergi ke masjid untuk melakukan shalat tarawih, menghabiskan malamnya dengan ngobrol dan beraktivitas di rumah masing-masing. Ketika ditanya, mereka menjawab demikian: "*Shalat tarawih itu buatan Umar bin Khattab, bukan ajaran dari Nabi, lihat saja di Shahih Bukhari, kitab shahih kalian sendiri.*" Mereka menghujat Umar bin Khattab, mengatakan bahwa kaum muslimin mengikuti ajaran Umar bin Khattab bukannya ajaran Nabi Muhammad. Inilah jawaban mereka. Siapa mereka? Mereka adalah umat syiah, yang katanya mengikuti ahlulbait –keluarga Nabi-.

Intinya mereka menolak shalat tarawih karena merasa bahwa orang pertama yang memulai shalat tarawih adalah Umar bin Khattab, sang pemusnah imperium Persia Raya –yang sedang dibangun lagi pada hari-hari ini-.

Tetapi setelah diteliti lagi dalam kitab-kitab literatur syiah, ternyata kita temukan riwayat-riwayat dari para imam yang merupakan keluarga Nabi memerintahkan untuk shalat tarawih.

Pertanyaannya, apakah mereka tidak pernah membaca riwayat mereka sendiri ? Ini pertanyaan yang mengherankan, tetapi jika kita lihat realita mereka, akhirnya kita bisa memahami, kebanyakan umat syiah di Indonesia orang intelek –akademisi- tapi mereka miskin dalam ilmu syar'i, akhirnya terperangkap dalam ajaran yang memisahkan diri dari ajaran Islam yang dianut turun temurun sejak jaman Nabi hingga hari ini. Apakah di antara mereka tidak ada ustadz yang belajar agama sehingga bisa mengakses kitab-kitab literatur induk dan menyampaikan isinya?

Mari kita simak beberapa riwayat:

Dari Abul Abbas dan Ubaid bin Zurarah dari Abu Abdillah *Alaihissalam* mengatakan: *Rasulullah SAAW menambah rakaat shalatnya di bulan Ramadhan, setelah shalat atamah (shalat isya') beliau shalat lagi, orang-orang shalat di belakangnya, lalu beliau masuk ke rumahnya dan membiarkan orang-orang shalat di masjid. Lalu beliau keluar lagi ke masjid dan shalat lagi, orang-orang pun berdatangan dan shalat di belakangnya. Rasulullah SAAW selalu masuk dan meninggalkan mereka. Rasulullah SAAW (atau Imam Al Baqir) mengatakan: "Jangan shalat setelah Isya' kecuali di bulan Ramadhan."* (*Tahdzibul Ahkam* jilid 3 Bab: Keutamaan Bulan Ramadhan dan Shalat Sunnah Lebih Dari Shalat Sunnah yang Biasa Dikerjakan Bulan-Bulan Lain)

Artinya, Rasulullah selalu shalat tarawih setelah isya di bulan Ramadhan, ketika para shabat berdatangan untuk shalat di belakangnya, Rasulullah pun masuk, begitu berulang kali. Beliau juga bersabda: "*Jangan shalat sunnah setelah isya kecuali di bulan ramadhan.*" Maksudnya bukan larangan shalat sunnah rawatib, tetapi shalat seperti shalat tarawih di bulan ramadhan. Riwayat yang mirip juga disebutkan dalam Kitab *Al Kafi* jilid 4 dan kitab *Wasa'ilus Syi'ah* jilid 8. Juga dikuatkan dalam kitab *Jawahirul Kalam Fi Syarhi Syara'i Al Islam* jilid 13 hal 140-141. Juga dalam kitab *Ghana'imul Ayyam Fi Masa'il Al Halal Wal Haram* karya Abul Qasim Al Qummi jilid 3 hal 110-113.

Juga disebutkan dalam sebuah riwayat dari Imam Ja'far As Shadiq: *Ketika Amirul Mukminin –Ali- tiba di kota Kufah, beliau memerintahkan Hasan bin Ali untuk mengumumkan: "Tidak ada shalat jamaah di masjid pada bulan ramadhan," lalu Hasan pun mengumumkan di tengah masyarakat, mendengar pengumuman itu masyarakat berteriak: "Duhai ajaran Umar, duhai Ajaran Umar," Hasan pun kembali menghadap Ali, Ali bertanya: "Suara apa itu?" Hasan menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, orang-orang berteriak: Duhai ajaran Umar, duhai ajaran Umar," lalu Amirul Mukminin mengatakan: "Shalatlah."* (Lihat *Tahdzibul Ahkam*, jilid 3, juga *Wasa'ilus Syi'ah* jilid 8 hal 17-48 Bab: Keutamaan Bulan Ramadhan dan Shalat Sunnah Lebih Dari Shalat Sunnah yang Biasa Dikerjakan Bulan-Bulan Lain. Begitu juga hadits ini dikuatkan dalam kitab *Hada'iq Nazhirah Fi Ahkam Al Itrah At Thahirah*, karya Yusuf Al Bahrani jilid 10 hal 520-522)

Kita lihat di Amirul Mukminin memerintahkan untuk shalat sunnah berjamaah setelah isya di bulan Ramadhan. Padahal kita tahu bahwa imam Ali adalah maksum –diyakini oleh ummat syiah terpelihara dari kesalahan- seperti kita bahas pada makalah sebelumnya. Silahkan melihat kembali makalah itu di situs ini.

Ali memerintahkan untuk shalat tarawih, mengapa perintah Ali dianggap sebagai bid'ah ?

Jika kita melihat jawaban yang muncul dari umat syiah bahwa shalat tarawih adalah buatan Umar bin Khattab, ternyata riwayat-riwayat di atas sesuai dengan ajaran Umar bin Khattab. Ini bisa berarti dua hal, yang pertama, ajaran Umar bin Khattab sesuai dengan ajaran Nabi dan 12 imam maksum, atau para imam syiah menggunakan ajaran dari Umar bin Khattab.

Lagipula jika umat syiah masih menganggap shalat tarawih sebagai bid'ah, mengapa para imam syiah menyetujui bid'ah –bahkan mendukungnya- dan tidak menumpasnya ? Padahal dalam kitab syiah ada sebuah riwayat: *Dari Muhamamd bin Jumhur Al Ammi, Rasulullah SAAW bersabda: "Jika bid'ah telah tampak pada ummatku, maka orang berilmu harus menunjukkan ilmunya, jika tidak maka dia akan dilaknat oleh Allah."* (Lihat dalam kitab *Al Mahasin* jilid 1 hal 176 – 231, juga *Al Kafi* jilid 1)

Juga riwayat berikut:

Dari Abu Abdillah, dari ayahnya dan kakeknya: Bahwa Ali mengatakan: "Orang berilmu yang menyembunyikan ilmunya akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan berbau busuk, dilaknat oleh setiap binatang di bumi, sampai binatang kecil pun melaknatnya." (*Al Mahasin* jilid 2 hal 177-231)

Imam yang maksum bukannya melarang tersebarnya bid'ah tapi malah menggalakkan dan menyetujui bid'ah, apakah Ali akan dibangkitkan dalam keadaan berbau busuk di hari kiamat ? Atau dia akan terkena laknat Allah dan binatang–binatang kecil ?